

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi ini, kebutuhan ekonomi di masa yang akan datang merupakan permasalahan yang dihadapi oleh banyak orang. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di masa yang akan datang adalah dengan berinvestasi. Salah satu instrumen investasi yang sangat diminati adalah pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi yang dewasa ini yang mengalami perkembangan sangat pesat. Hal ini tidak terlepas dari berkembangnya kegiatan investasi akhir-akhir ini yang disebabkan kemudahan berinvestasi, deregulasi peraturan, dan kebebasan aliran informasi. Pada instrumen pasar modal ini memberikan imbal hasil yang sangat tinggi, namun juga terdapat tingkat resiko yang tinggi pula. Perkembangan pasar modal di Indonesia yang sangat pesat merupakan indikator bahwa pasar modal adalah alternatif sumber dana disamping perbankan. Pasar modal merupakan alternatif investasi bagi para investor yang menginginkan imbal hasil dalam jangka panjang. Pasar modal juga merupakan tempat bagi perusahaan untuk mendapatkan modal melalui penjualan surat berharga yang dimiliki. Oleh karena itu, arah dan besarnya pergerakan pasar modal menjadi topik yang menarik bagi para akademisi dan praktisi pasar untuk mempelajarinya.

Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, karena pasar modal memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi sebagai permodalan atau investasi bagi perusahaan dari masyarakat untuk mendapatkan dana, sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal adalah warga masyarakat dapat menanamkan dananya di instrumen pasar modal seperti saham, reksadana, obligasi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu banyak negara yang berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan pasar modal melalui berbagai kebijakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan di Indonesia lembaga yang mengelola pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia BEI menggunakan indikator yang disebut sebagai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dimana nilai indeks harga saham gabungan dapat menjadi *leading indicator economic* pada suatu negara. Pergerakan Harga Saham Gabungan digambarkan melalui suatu rangkaian informasi historis berupa IHSG yang sampai dengan tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. Pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek dicerminkan melalui suatu nilai yaitu IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan yang semakin pesat sejak krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Hal ini ditunjukkan dari perkembangan nilai IHSG dan nilai transaksi. Nilai Indeks Harga Saham Gabungan yang semakin tinggi merupakan bentuk kepercayaan investor atas kondisi ekonomi Indonesia yang semakin kondusif. Pergerakan indeks sangat

dipengaruhi oleh ekspektasi para investor atas kondisi fundamental negara maupun global. Adanya informasi baru akan mempengaruhi ekspektasi investor yang pada akhirnya menimbulkan pengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Secara garis besar, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan yaitu: faktor domestik, faktor asing, dan faktor aliran modal ke Indonesia. Faktor domestik berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, maupun nilai tukar rupiah. Berbagai faktor tersebut dianggap dapat berpengaruh pada ekspektasi para investor yang akhirnya berpengaruh pada pergerakan indeks.

Harga saham dan tingkat bunga mempunyai hubungan yang negatif (Tandelilin 2010). Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Suku bunga atau biasa disebut juga dengan istilah *BI rate* merupakan suatu penetapan suku bunga yang hanya dimiliki oleh bank Indonesia. Suku bunga merupakan kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga yang berlaku adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang merupakan instrumen keuangan jangka pendek yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku

bank sentral yang dijadikan sebagai tolak ukur terhadap bank-bank pemerintah maupun bank swasta dalam menentukan tingkat suku bunga. Suku bunga berfungsi sebagai alat instrumen kebijakan moneter dan sebagai penanaman modal jangka pendek. Perkembangan suku bunga selama ini, sangat mempengaruhi harga saham, sehingga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) saat ini tidak stabil, maka investor dapat memprakirakan apa yang sebaiknya dilakukan terhadap saham-saham yang dimilikinya, apakah ia menjual, membeli atau menahan saham tersebut. Karena Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun begitupun sebaliknya dan dapat juga mempengaruhi terhadap bank-bank umum. Penurunan permintaan saham akan berdampak pada menurunnya harga saham dan melemahkan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pelaku pasar modal akan sangat terpengaruh oleh kenaikan suku bunga. Kenaikan tingkat suku bunga akan menurunkan harga saham karena dapat meningkatkan beban perusahaan. Kenaikan suku bunga SBI yang agresif bisa memperkuat rupiah, tapi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan anjlok karena para investor lebih suka menabung di bank. Apabila suku bunga SBI mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Karena dengan tingginya suku bunga SBI, rupiah melemah. Akibat beralihnya investasi rupiah, sebaliknya apabila suku bunga SBI mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena IHSG mengalami peningkatan Hasil penelitian Lestari (2015) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil

penelitian tersebut didukung oleh penelitian dari Rimbano (2015) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan suku bunga terhadap harga saham.

Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode tertentu. Menurut Irham (2015) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana barang mengalami kenaikan dan mata uang mengalami pelemahan. Inflasi merupakan perubahan harga secara *agregat*. Dalam buku Pengantar Pengetahuan Pasar Modal karangan Sunariyah (2011), dijelaskan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan, sehingga akan menurunkan pembagian deviden dan daya beli masyarakat juga menurun. Sehingga inflasi yang tinggi mempunyai hubungan negatif dengan pasar ekuitas. Perhitungan inflasi dilakukan oleh badan pusat statistik. Tingginya tingkat inflasi erat kaitannya dengan keadaan ekonomi yang semakin buruk. Permintaan atas produk yang melebihi penawaran, mengakibatkan harga suatu barang cenderung naik. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mengurangi pendapatan riil yang diterima oleh investor. Inflasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pasar saham (Patel 2012). Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi turun. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi turun. Apabila hal ini dialami oleh banyak perusahaan di pasar modal maka kinerja IHSG juga akan menurun. Jika

tingkat inflasi semakin naik, maka tingkat harga IHSG akan semakin turun. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat inflasi, maka keuntungan perusahaan akan berkurang. Sehingga para investor tidak mau berinvestasi, hal ini menyebabkan harga IHSG akan menurun.

Kurs rupiah merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Menurut Mishkin (2011) kurs rupiah adalah harga dari mata uang suatu negara dalam harga mata uang dengan negara lainnya. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* ( arus kas) perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Melemahnya kurs rupiah terhadap dolar berdampak negatif terhadap pasar modal, karena para investor lebih memilih berinvestasi di pasar uang. Studi mengenai hubungan antara nilai tukar dan reaksi pasar saham telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Perkembangan rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar secara tidak langsung berhubungan dengan tingkat inflasi, dan tingkat bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Ketika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Tingginya tingkat

suku bunga membuat orang beralih berinvestasi pada tabungan atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga saham pun akan turun.

Semakin menurunnya tingkat suku bunga SBI ini ada indikasi dipicu oleh tingginya aktivitas perdagangan valuta asing dalam hal ini *Dollar* Amerika, sehingga ada kecenderungan banyak investor yang memilih menginvestasikan dananya di sektor perdagangan valuta asing.

Krisis yang menyebabkan tumbang bursa Amerika Serikat yang pernah terjadi pada tahun 1998 telah menyebabkan seluruh bursa di Asia mengalami krisis juga, termasuk bursa Indonesia. Akan tetapi IHSG mendapati sebuah kenaikan/peningkatan yang kian pesat setelah krisis tersebut. Kejadian ini ditampakkan dari kenaikan harga IHSG dan jumlah nilai transaksi. Harga IHSG mendapati sebuah kenaikan dari tahun 2000 hingga 2008 sebesar 400 persen. Namun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami pertumbuhan yang jauh lebih lambat dibandingkan dengan indeks Dow Jones dan NIKKEI 225 pada Lima tahun terakhir.

IHSG dari Desember 2012 s.d. Desember 2016 mengalami harga yang naik turun dan pertumbuhannya sangat lambat yang mana pada desember 2012 sebesar 4316,69 pada Desember 2016 hanya menjadi sebesar 5296,71 atau meningkat sebesar 977,02. Hal ini sangat jauh sekali jika dibandingkan dengan NIKKEI yang pada rentang waktu yang sama mengalami peningkatan sebesar 8719,19 dan Dow Jones meningkat sebesar 6658,46. Terdapat 3 aspek fundamental yang bisa berimbas pada pergerakan naik-turunnya IHSG yaitu: aspek domestik, aspek asing, dan aspek mengalirnya dana ke Indonesia. Aspek

domestik berupa aspek-aspek makroekonomi yang ada di Indonesia, antara lain: inflasi, pendapatan nasional, suku bunga SBI, jumlah uang yang beredar, dan juga kurs rupiah terhadap dollar. Beberapa aspek-aspek tersebut diduga bisa berimbang kepada ekspektasi penanam modal/investor yang akhirnya memberi dampak terhadap mobilitas/ pergerakan indeks.

Adanya pengaruh suku bunga SBI, inflasi, dan kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan tersebut didukung dengan penelitian Harsono and Wonokinasih (2018) bahwa Inflasi, Suku Bunga SBI dan Kurs Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain itu berdasarkan penelitian Kumalasari, Hidayat, dan Azizah (2016) bahwa secara simultan variabel bebas Nilai Tukar, BI Rate, berpengaruh negatif sedangkan Inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul dalam penelitian ini yaitu **“PENGARUH SUKU BUNGA INDONESIA, INFLASI DAN KURS RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PERIODE 2010 –2019”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

Maka rumusan masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Apakah Suku bunga Indonesia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2010 - 2019

2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2010 - 2019
3. Apakah Kurs Rupiah berengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2010 - 2019
4. Apakah variabel Suku Bunga Indonesia, Inflasi dan Kurs Rupiah berpengaruh simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2010 - 2019

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Suku bunga Indonesia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2010 – 2019
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2010 – 2019
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2010 – 2019
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara simultan Suku bunga Indonesia, Inflasi dan Kurs rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2010 – 2019

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berfungsi sebagai sarana menyusun rencana, membuat kebijakan guna menyusun strategi pengembangan suatu bidang yang dikelola. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan, antara lain:

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pengembangan khazanah dan kajian bagi ilmu ekonomi manajemen terutama kajian mengenai pasar modal dan investasi. Terkhusus lagi kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Bagi penulis dapat dijadikan perbandingan antarateori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dengan praktik nyata dan juga dapat menambah ilmu pengetahuan dalam lingkup investasi keuangan.

###### **b. Bagi investor**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, bahan masukan, dan pertimbangan bagi para investor dalam hal pengambilan keputusan dan strategi-strategi yang akan digunakan dalam berinvestasi di pasar modal.

c. Bagi peneliti lain

Digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan, baik sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi peneliti selanjutnya.

### **1.5. Batasan Masalah**

Ruang lingkup dari penelitian ini mencakup bidang pengetahuan tentang pasar modal yang didalamnya mencakup variabel mikroekonomi yang terdiri dari Suku Bunga SBI, inflasi, Kurs rupiah dan IHSG. Dimana dalam penelitian ini, Suku bunga SBI, Inflasi dan Kurs rupiah sebagai variabel independen dan IHSG sebagai variabel dependen. Data yang diperlukan merupakan data IHSG di BEI, data suku bunga Indonesia di Bank Indonesia, data Inflasi dan Kurs Rupiah di Badan Pusat Statistik pada periode 2010 - 2019.